

BENTUK SARKASME PADA CAPTION INSTAGRAM TERE LIYE: TINJAUAN PRAGMATIK
Azizatus Sayyidah^{1✉}, Anastasya Maryam Shidika², Tiara Annisa Ramadhani³, Maula Vibra Al Jauza⁴, Mohammad Ilzam Abilah⁵, Siti Rumilah⁶
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ^{1,2,3,4,5,6}
✉ziasayyidah13@gmail.com
Abstract: <i>Expressions containing social criticism are often used when social phenomena occur in society, both in the scope of education, religion, economics, and politics in Indonesia. In writing criticism, Tere Liye often uses sarcasm which aims to emphasize the opinion or information he writes. This study aims to describe the types and meanings of implied sarcasm in Tere Liye's writing style in the caption of @tereliyewriter Instagram account. This research uses a descriptive qualitative approach with data in the form of words, phrases, and sentences from the Instagram @tereliyewriter social media account with the theory of sarcasm according to Elizabeth Camp. The data were obtained using tapping and note-taking techniques. The data analysis technique in this research also uses the extralingual pairing technique to analyze language elements related to the context outside the language. The results of the research found several types of sarcasm, including; proportional sarcasm, lexical sarcasm, sarcasm like prefixed, and illocutionary sarcasm. Meanwhile, the implicature meaning is in the form of conventional meaning in the form of utterances that are generally acceptable to the community.</i> Keywords: sarcasm, social criticism, Instagram, pragmatics Abstrak: Ungkapan yang mengandung kritik sosial seringkali digunakan ketika terjadi fenomena sosial di masyarakat, baik dalam lingkup pendidikan, agama, ekonomi, maupun politik yang ada di Indonesia. Dalam penulisan kritik, Tere Liye tak jarang menggunakan sarkasme yang bertujuan menekankan pendapat ataupun informasi yang dia tulis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan makna implikatur bentuk sarkasme pada gaya penulisan Tere Liye dalam caption akun Instagram @tereliyewriter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berbentuk kata, frasa, dan kalimat dari akun media sosial Instagram @tereliyewriter dengan teori sarkasme menurut Elizabeth Camp. Perolehan data menggunakan teknik sadap tangkap layar dan teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini juga menggunakan Teknik padan ekstralingual untuk menganalisis unsur bahasa yang berkaitan dengan konteks di luar bahasa. Hasil penelitian ditemukan beberapa jenis sarkasme, antara lain; sarkasme proposional, sarkasme leksikal, sarkasme like prefixed, dan sarkasme ilokusi. Sementara, makna implikatur berupa makna konvensional berupa ujaran yang secara umum dapat diterima masyarakat. Kata kunci: sarkasme, kritik sosial, Instagram, pragmatik

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan bentuk kekhasan seseorang dalam mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan perasaan dengan tujuan mempengaruhi dan meyakinkan mitra tutur. Fungsi penggunaan gaya bahasa baik berupa lisan maupun tertulis yaitu sebagai memperkuat gagasan yang ingin disampaikan. Permasalahan saat ini, tidak semua individu penerima pesan atau gagasan tersebut benar-benar menerima inti pesan yang

terkandung. Ketidaktepatan dalam memahami makna yang disampaikan dapat menimbulkan penafsiran yang keliru atau tidak tepat, sehingga menyebabkan kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi yang efektif. Agar dapat memahami makna yang sebenarnya dari sebuah ujaran, lawan bicara atau pendengar perlu memperhatikan aspek-aspek pendukung yang menyertai ujaran tersebut. Hal ini disebabkan konteks sangat berperan penting dalam menentukan makna sebenarnya dari sebuah ungkapan. Aspek-aspek konteks tersebut seperti penutur, lawan bicara, topik pembicaraan, situasi dan kondisi saat ujaran dilontarkan serta aspek-aspek pendukung lainnya yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Gaya bahasa digunakan penulis untuk mengungkapkan isi pikirannya sesuai dengan tujuan dan dampak yang ingin dia sampaikan (Aminuddin, 1995:5 dalam Cahyo et al., 2020). Berbagai jenis gaya bahasa sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penulisan caption Instagram. Setiap penulis mengekspresikan ide-ide mereka melalui tulisan dengan gaya bahasa yang khas dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Seperti bahasa sarkasme yang digunakan Tere Liye ketika mengungkapkan kebebasan berekspresinya dalam mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia.

Seperti yang kita ketahui bahwa kebebasan berekspresi merupakan aspek penting dalam menjalankan demokrasi. Berekspresi merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi agar demokrasi dan partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan dapat berjalan dengan baik. Warga negara tidak dapat berpartisipasi melaksanakan hak-haknya dengan efektif dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan publik jika mereka tidak diberikan kebebasan memperoleh informasi dan menyatakan pendapat mereka dengan bebas. John Locke berpendapat bahwa kebebasan berekspresi adalah kunci dalam pencarian kebenaran. Kebebasan berekspresi memungkinkan individu untuk mencari, menyebarkan, dan menerima informasi, serta mendiskusikannya apakah mendukung atau mengkritiknya. Hal ini dianggap sebagai proses penting untuk menghilangkan kesalahpahaman terhadap fakta dan nilai. Sedangkan John Stuart Mill berpendapat bahwa kebebasan berekspresi digunakan guna melindungi masyarakat dari pemimpin yang korup dan otoriter (Arafi'i et al., 2023)

Dalam mengatur jalannya pemerintahan di Indonesia saat ini, Tere Liye sebagai warga negara Indonesia berusaha menyampaikan kritik dan menyuarakan pendapatnya terkait dengan kebijakan-kebijakan publik yang telah dibuat oleh pemerintah dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme. Sarkasme merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan menyindir, mengejek, mencela, dan mengolok-olok lawan bicara. Tere Liye menggunakan bahasa sarkasme untuk mengekspresikan ketidaksetujuannya, evaluasi negatif, serta pernyataan terkait tindakan yang dianggap salah terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Bahasa sarkasme juga digunakan Tere Liye dalam menyatakan ketidakpuasannya terhadap kinerja pemerintahan Indonesia. Tere Liye menyampaikan kebebasan berekspresinya melalui tulisan-tulisan yang diunggahnya di media sosial sebagai platform berbagi informasi yang mudah dan cepat. Kehadiran media sosial dapat berperan sebagai saluran utama penyebaran informasi dan ruang ekspresi bagi warga negara. Dalam konteks negara demokrasi, media sosial dapat menjadi platform untuk menyuarakan aspirasi publik. Karena dalam negara demokrasi, kebebasan berpendapat dan berekspresi menjadi hak asasi yang dijamin, dan media sosial menjadi sarana untuk mewujudkannya secara lebih terbuka.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang bahasa sarkasme yang pernah dilakukan diantaranya. Penelitian dengan judul *Bahasa Sarkasme Warganet Dalam Kolom Komentar Pada Akun Instagram @Tasyafarasya: Kajian Pragmatik* yang ditulis oleh Anisa dkk. Tujuan penelitian ini untuk menemukan jenis-jenis sarkasme pada kolom komentar akun Instagram @tasyafarasya. Teori penelitian ini menggunakan teori jenis sarkasme Elizabeth Camp. Hasil penelitian ini ditemukan 31 data yang terdiri dari 6 sarkasme proposional, 22 sarkasme leksikal, 1 sarkasme like prefixed, dan 2 sarkasme ilokusi serta makna implikatur dalam kolom komentar warganet secara keseluruhan mengarah pada makna implikatur konvensional (Fauziyah et al., 2023)

Kajian mengenai bahasa sarkasme juga pernah diteliti oleh Ulfatun Hasanah dkk dengan judul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Instagram*. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk dan makna penggunaan bahasa sarkasme netizen. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian sociolinguistik. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 51 data, diantaranya data penyampaian pendapat sebanyak 29 data, bentuk penyampaian pernyataan sebanyak 6 data, bentuk pernyataan persamaan sebanyak 4 data, bentuk penyampaian penegasan sebanyak 3 data, bentuk penyampain perintah sebanyak 3 data, bentuk pernyataan sapaan 2 data, bentuk penyampaian penolakan 1 data, dan bentuk penyampaian larangan 1 data (Ulfatun, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis tertarik menganalisis penggunaan gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada caption (keterangan) unggahan di akun Instagram @tereliyewriter. Penelitian ini menggunakan jenis-jenis sarkasme yang diidentifikasi oleh Elizabeth Camp sebagai landasan analisis. Penelitian ini juga menjelaskan makna implikatur atau maksud tersirat yang terkandung dalam bahasa sarkasme yang digunakan pada caption di akun Instagram @tereliyewriter. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis sarkasme yang digunakan serta menjelaskan makna implikatur dari bahasa sarkasme pada caption di akun Instagram @tereliyewriter dengan menggunakan pendekatan kajian pragmatik.

KERANGKA TEORI

Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa dan konteks berinteraksi, yang membantu kita memahami bahasa (Levinson, 1983:p21). Pragmatik juga merupakan bagaimana bahasa berhubungan dengan konteks yang digramatikalisasi atau dikodekan di dalam struktur bahasa. Ada juga definisi pragmatik lainnya: pragmatik adalah studi makna dalam konteks percakapan (Leech, 1985). Pragmatik mempelajari maksud penutur dalam ucapan mereka, bukan makna kata-kata atau kalimat. Untuk mengkaji penutur, pemahaman bersama didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang telah diketahui melatari ucapan. Dalam pragmatik, tuturan (juga disebut teks) tidak bermakna jika tidak memiliki konteks; yang dimaksud bukan hanya wacana tulis saja, tetapi konsep yang lebih luas, yaitu tuturan yang ditulis dan diucapkan dalam suatu wacana tertentu. Pragmatik merupakan cabang ilmu semiotik. Studi semiotik mempelajari bahasa verbal, lambang, simbol, tanda dan bagaimana mereka berinteraksi dan memiliki makna dalam wahana kehidupan. Ilmuwan pragmatik menyelidiki bagaimana bahasa berinteraksi dengan konteksnya dan bagaimana digunakan oleh penuturnya. Kajian

pragmatik berusaha menjelaskan bagaimana melayani penggunanya dalam penggunaan. Dalam tindak tutur, apa yang dilakukan penutur? Tata tutur berfungsi untuk memastikan bahwa tutur itu sesuai dengan penutur, teman tutur, dan konteksnya. Pragmatik adalah disiplin yang mempelajari pesan dan jelas berhubungan semantik. Pragmatik mempelajari makna sosial, budaya, atau fenomena makrolinguistik (berbagai bahasa). Komunikasi melalui bahasa atau percakapan bukan sekedar masalah logika atau kebenaran, tetapi masalah kerja sama yang memungkinkan setiap orang memahami apa yang dibicarakan antara mereka berbicara dan orang lain yang berbicara.

Jenis Sarkasme

Sarkasme Proposional

Sarkasme proposional adalah bentuk sarkasme yang paling jelas. Jadi sarkasme ini bersifat “tersusun” dalam arti yang dimaksudkan karena ditujukan langsung pada maksud dan tujuan pembicara. Selain itu, sarkasme proposisi merupakan istilah yang mengacu untuk menyatakan ketidaksetujuan atau pertentangan dengan cara yang mengejek atau menyindir dalam rangka menyampaikan pendapat, atau dalam pernyataan yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dipikirkan orang. Sarkasme proposisi berbeda dengan sarkasme leksikal, sarkasme leksikal menggunakan kata atau frasa yang mempunyai arti berbeda dari maksudnya. Memahami sarkasme memungkinkan kita lebih memahami kebutuhan dan tujuan pembicara dalam percakapan. Selain itu, sarkasme juga dapat menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ironi, sarkasme, atau humor. Namun, penting untuk menggunakannya dengan hati-hati agar tidak menyinggung dan menyakiti orang lain.

Sarkasme Leksikal

Benar, sarkasme leksikal (lexical sarcasm) merupakan jenis sarkasme yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata atau frasa yang secara harfiah terdengar seperti pujian atau pernyataan positif, namun sebenarnya memiliki dampak atau makna yang negatif atau menyindir. Dalam sarkasme leksikal, penutur sengaja mengawali tuturannya dengan kata-kata atau frasa yang memuji atau bernada positif, tetapi pada akhirnya kata-kata tersebut justru bermaksud untuk mengkritik, mengejek, atau menyindir objek yang dimaksud. Sehingga terdapat kontradiksi antara makna harfiah dari kata-kata yang digunakan dengan maksud sebenarnya dari penutur. Jadi, ciri khas sarkasme leksikal adalah diawali dengan pujian atau pernyataan positif secara literal, namun pada akhirnya pujian tersebut justru berujung pada sindiran atau dampak negatif terhadap objek yang dikritik. Penutur memanfaatkan kata-kata positif untuk menyembunyikan maksud sesungguhnya yang bersifat negatif atau menyindir.

Sarkasme Like Prefixed

Bahasa sarkasme jenis *like prefixed* atau sarkasme awalan merupakan bentuk sarkasme yang mengandung sindiran dengan menyatakan situasi yang bertolak belakang atau kontradiktif dengan apa yang dituturkan secara harfiah. Dalam sarkasme *like prefixed*, penutur menggunakan pernyataan yang secara literal seolah-olah memuji atau menggambarkan situasi positif, namun sebenarnya bermaksud untuk menyindir atau mengkritik situasi yang bertentangan dengan makna harfiah tuturannya.

Sarkasme Ilokusi

Illocutionary sarcasm atau sarkasme ilokusi merupakan jenis sarkasme yang diekspresikan melalui tuturan yang secara literal mengungkapkan rasa iba, kekaguman, keterkejutan, atau ekspresi lainnya, namun sebenarnya memiliki makna yang kebalikannya atau berlawanan dengan makna harfiahnya. Sarkasme ilokusi yaitu ketika sang penutur mengungkapkan kalimat yang mempunyai arti atau tujuan berbeda. Sarkasme jenis ini berhasil jika penerima tuturan memahami maksud pembicara. Sarkasme tidak dilihat sekedar sebagai suatu unsur tuturan, melainkan sebagai suatu kesatuan utuh yang mencakup tindak tutur lain yang menyertainya. Sarkasme ilokusi mencakup semua konotasi umum dengan cara mengekspresikan simpati, kekaguman, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, sarkasme ilokusi merupakan salah satu jenis sarkasme yang maknanya disampaikan melalui tindak tutur nonverbal yang berbeda dengan makna harfiahnya. Sederhananya, sarkasme ilokusi menggunakan jenis kalimat yang bertolak belakang dengan makna sebenarnya. Untuk memahami sarkastik ini, penting untuk memperhatikan konteks, intonasi, dan bahasa tubuh pembicara.

Makna Implikatur

Implikatur merupakan makna tuturan (*utterance meaning*) sehingga tidak harus muncul dalam tuturan secara langsung. Tuturan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari tidak selalu memiliki maksud yang dapat ditangkap langsung oleh orang yang berbicara. Implikatur digunakan untuk menunjukkan adanya perbedaan tersebut. Implikatur adalah komponen sebuah pesan yang tidak dikodekan secara langsung, tetapi dapat dipahami dengan asumsi bahwa pendengar dapat membuat kesimpulan yang tepat, atau inference. Komunikasi akan menjadi rumit dan tidak jelas jika asumsi semacam itu tidak dibuat.

Menurut Rahardi (2005: 43), implikatur adalah hubungan antara ucapan yang sebenarnya dengan maksud yang tidak diucapkan bersifat tidak selalu benar, sehingga menentukan maksud ucapan harus didasarkan pada situasi ucapan. Menurut Grice (dalam Tiara, 2015), implikatur adalah ungkapan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu "yang berbeda" tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit, dengan kata lain implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Terdapat 2 macam implikatur, yaitu

- a. Implikatur konvensional berasal dari makna kata langsung daripada prinsip percakapan. Implikatur konvensional lebih tahan lama karena sifatnya yang non-temporer. Suatu leksem tertentu, dalam bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang "lama" dan umum.
- b. Implikatur nonkonvensional, juga dikenal sebagai implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Jenis implikatur ini merupakan jenis komunikasi percakapan yang menyamakan makna terhadap lawan bicara mereka untuk membedakannya dari makna sebenarnya (Kuntarto, 2016:33 dalam Tiara, 2015). Jadi, implikatur ini tersirat dalam suatu percakapan.

Konteks

Konteks merupakan latar belakang seseorang ketika berbicara di luar bahasa. Menurut Leech (1983: 13), konteks adalah latar belakang dimana penutur dan lawan bicara harus menafsirkan makna agar lawan bicara dapat menafsirkan maksud penutur ketika mengucapkan suatu ujaran tertentu, yaitu pemahaman (Wiryotinoyo, 2006:154).

METODE

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, situasi, atau tindakan manusia dalam konteks tertentu secara holistik dan mendalam (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif menggunakan setting alamiah sebagai sumber data utama, menganalisis data secara induktif untuk menemukan teori deskriptif. Fokus utamanya pada proses, dengan batasan studi tertentu. Memiliki kriteria untuk memverifikasi keabsahan data. Rancangan penelitian fleksibel dan hasilnya disepakati bersama antara peneliti dengan subjek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dengan gaya bahasa sarkasme pada caption instagram akun @tereliyewriter. Berdasarkan fokus utama pada penelitian maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sadab berupa tangkap layar dan teknik catat. Teknik sadab (*screenshot*) pada penelitian ini digunakan sebagai bukti yang kuat dan nyata dalam mendukung temuan atau data penelitian. Setelah melakukan teknik sadab peneliti selanjutnya melakukan pencatatan karena teknik ini digunakan untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan ekstralingual atau pemaknaan dengan menafsirkan berdasarkan konteks.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data pada beberapa sumber caption yang berbeda, ditemukan beberapa jenis sarkasme Elizabeth Camp yaitu: propositional sarcasm, lexical sarcasm, illocutionary sarcasm, dan sarkasme ilokusi yang kemudian dianalisis dengan makna implikatur konvensional Grace.

Bahasa sarkasme proposional dan makna implikatur konvensional dalam caption akun Instagram @tereliyewriter

Sarkasme proposional adalah jenis sarkasme yang memiliki struktur atau bentuk yang terdefinisi dengan jelas, atau merupakan bentuk dasar dari sarkasme itu sendiri. Berikut analisis bahasa sarkasme proposional yang ditemukan pada caption akun instagram @tereliyewriter:

Data 1 : “Alangkah butek negeri ini”

Konteks tuturan pada data 1 adalah tanggapan Tere liye terhadap postingan artikel berita Kompas.com yang di unggah pada 7 Mei 2024 dengan judul “BRI Bakal Ambil Langkah Hukum Soal Konten Ajakan Tarik Uang Dari Bank”. Tere Liye berkomentar terkait PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang akan mengambil tindakan hukum terhadap para konten kreator yang membuat konten menyerukan untuk menarik uang dari bank. Hal ini disebabkan oleh beberapa kreator yang mengungkapkan informasi hilangnya uang di tabungan mereka, sehingga memicu seruan kepada masyarakat untuk menarik dananya dari bank. Tere Liye menilai bahwa tindakan yang dilakukan oleh BRI tersebut kurang

etis. Menurutnya, sebagai mitra masyarakat BRI seharusnya lebih mengutamakan edukasi kepada masyarakat daripada memenjarakan orang yang berbagi pengalaman terkait menabung di bank. Hal ini memicu tulisan sarkasme Tere Liye berupa “Alangkah butek negeri ini” untuk menyindir pejabat BUMN yang memiliki aset 1.900 triliun tetapi tidak mampu mengedukasi masyarakat dan malah melaporkannya.

Tuturan pada data 1 merupakan jenis sarkasme proposional karena kata “butek” merupakan bentuk sarkas yang memiliki makna tidak sebenarnya. Penutur menggunakan kalimat “Alangkah butek negeri ini” bukan untuk menjelaskan betapa keruh tempat ini. Tetapi menjelaskan betapa kotornya situasi pejabat negeri yang dipenuhi orang-orang tidak kompeten, baperan dan apa-apa tersinggung hingga melaporkan ke polisi. Sehingga, kalimat sarkastik tersebut menyiratkan kritik terhadap kebijakan atau tindakan yang dinilai buruk, tidak bijak, dan tidak seharusnya dilakukan oleh pihak berwenang di sebuah negara. Kalimat tersebut termasuk dalam kategori implikatur konvensional karena maknanya sudah dipahami dan diterima secara umum oleh masyarakat, bahwa pejabat-pejabat di Indonesia sering kali dianggap kurang kompeten dan tidak bijak dalam mengambil keputusan.

Data 2 : “Tetap sebagian kue lezat kekuasaan”

Konteks tuturan pada data 2 berupa komentar Tere Liye terhadap postingan artikel berita detik Sumut dengan judul “Foto Jokowi tak ada di ruang rakor, PDIP Sumut: Jatuh” yang di unggah pada 6 Mei 2024. Komentar Tere Liye yang di unggah di akun Instagram miliknya berupa kritik terhadap perilaku elit politik Indonesia yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Tere Liye mengingatkan mengenai perseteruan antara pendukung Jokowi dan Prabowo pada pemilu 2019, tetapi pada akhirnya Prabowo menjadi menteri pada kabinet Jokowi dan elit pendukungnya lupa dan malah bersahabat dengan Jokowi. Itulah dinamika politik, hanya pergantian posisi penguasa. Terkadang kelompok A memegang kekuasaan, sementara kelompok B merasa tidak puas. Kemudian ketika kelompok B naik menjadi penguasa, giliran kelompok A yang merasa tidak puas. Posisi ini terus berganti dan hal ini menjadi alasan Tere Liye menulis sarkasme “Tetap sebagian kue lezat kekuasaan”. Karena tidak peduli siapa yang berkuasa, para elit dari kelompok A maupun B tetap dapat menikmati keuntungan dan kemewahan dari kekuasaan tersebut.

Tuturan pada data 2 merupakan jenis sarkasme proposional karena kata “kue lezat” merupakan bentuk sarkas yang memiliki makna tidak sebenarnya. Penutur menggunakan kalimat “Tetap sebagian kue lezat kekuasaan” bukan bermakna kue yang benar-benar lezat. Tetapi penutur menggunakan kata “kue lezat” sebagai kiasan mengkritik para elit politik dari kedua kubu yang tetap dapat menikmati keuntungan dan kemewahan yang diperoleh dari kekuasaan, bukan untuk kepentingan rakyat. Kalimat tersebut termasuk dalam kategori implikatur konvensional karena maknanya sudah dipahami dan diterima secara umum oleh masyarakat bahwa sudah bukan rahasia lagi bahwa elit pejabat di Indonesia selalu mendapat bagian kekuasaan, baik saat ini maupun di masa depan. Sementara itu, kondisi rakyat kecil tetap tidak berubah selama bertahun-tahun dan tidak pernah merasakan kemewahan.

Bahasa sarkasme leksikal dan makna implikatur konvensional dalam caption akun Instagram @tereliyewriter

Sarkasme leksikal merupakan bentuk kalimat majemuk yang dinyatakan dengan kata-kata positif tetapi menyiratkan efek negatif. Berikut analisis bahasa sarkasme leksikal yang ditemukan pada caption akun instagram @tereliyewriter:

Data 24 : “Orang2 yg terus dimuliakan, terus jadi elit politik, bisa nyalon, bisa dekat2 di ring 1 kekuasaan, sebagian rajin sekali muncul di depan wartawan, diliput media, besok2, orang2 ini mati dikuburkan di TMP. Entahlah, apakah orang2 ini bangga gitu punya tetangga koruptor”

Konteks tuturan pada data 24 merupakan reaksi Tere Liye terhadap postingan berita Kompas.com yang berjudul “Idrus Marham Dengar kabar Golkar Dapat 5 Kursi Menteri dari Prabowo”. Dalam unggahan Instagram-nya, Tere Liye secara sarkastik menyatakan kagum dengan Idrus Marham, seorang politisi dari partai Golkar yang mengumumkan klaim tentang alokasi jabatan. Marham mengatakan kepada wartawan bahwa partainya akan mendapatkan 5 kursi jabatan dalam pemerintahan Prabowo-Gibran. Permasalahannya Idrus Marham merupakan mantan terpidana korupsi yang kini menjabat sebagai ketua dewan pembina Bappilu Golkar. Ini menjadi alasan Tere Liye mengkritik tindakan Idrus Marham yang secara terang-terangan mengklaim posisi jabatan. Pada unggahan Tereliye, secara sarkastik memberikan pendapat beberapa kader untuk ditunjuk sebagai Menteri. Namun, nama-nama kader tersebut merupakan orang-orang yang terlibat dalam kasus korupsi. Hal ini menggambarkan situasi pemerintahan di Indonesia yang sangat memprihatinkan, mengingat fakta bahwa banyak pejabat pemerintahan saat ini didominasi oleh orang-orang yang terlibat dalam kasus korupsi. Sehingga memicu Tereliye berkomentar sarkas “Orang2 yg terus dimuliakan, terus jadi elit politik, bisa nyalon, bisa dekat2 di ring 1 kekuasaan, sebagian rajin sekali muncul di depan wartawan, diliput media, besok2, orang2 ini mati dikuburkan di TMP. Entahlah, apakah orang2 ini bangga gitu punya tetangga koruptor” dikarenakan masyarakat yang tutup mata dengan kasus korupsi, maka semakin banyak orang-orang tersangkut masalah korupsi tetap menjabat di kemudian hari.

Tuturan dari data 24 menjelaskan bentuk dari sarkasme leksikal karena pada data tersebut terdapat kalimat majemuk, yakni kalimat pertama berupa makna positif yaitu “Orang2 yg terus dimuliakan, terus jadi elit politik, bisa nyalon, bisa dekat2 di ring 1 kekuasaan, sebagian rajin sekali muncul di depan wartawan, diliput media, besok2, orang2 ini mati dikuburkan di TMP” sedangkan kalimat kedua menunjukkan makna negatif “Entahlah, apakah orang2 ini bangga gitu punya tetangga koruptor”. Pada kalimat pertama merupakan pujian yang ditunjukkan kepada politikus yang terjatuh kasus korupsi tetapi masih mendapatkan tempat di pemerintahan. Sedangkan kalimat kedua bentuk negatif yang ditunjukkan kepada masyarakat yang tidak peduli atau bahkan memberi ruang kepada koruptor untuk tetap berkuasa. Sehingga konteks pada kalimat tersebut penulis tidak benar-benar memuji para koruptor melainkan bentuk sindiran atau hinaan. Kalimat tersebut terkategori implikatur konvensional karena maknanya sudah diketahui dan diterima secara umum oleh masyarakat karena sudah bukan rahasia umum lagi bahwa pejabat di Indonesia yang memiliki kasus tetap eksis di pemerintahan

Data 25 : “Jadi baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur? HALUUU!”

Pada data 25 Tere liye menyinggung postingan berita Kompas.com yang di unggah pada 13 April 2024 dengan judul “Istri di Bali Jadi Tersangka UU ITE Usai Unggah Perselingkuhan Suami di Medsos, Kini Susui Anak di Rutan”. Tere liye dalam akunnya mengungkapkan bahwa pejabat yang menjadi tersangka dalam kasus hukum cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk ditangkap dan diproses. Sedangkan masyarakat kelas bawah yang menjadi tersangka seringkali ditindak dengan cepat. Konteks caption Tere liye membeberkan ternjadinya disparatis atau ketidakadilan dalam penegakan hukum di Indonesia. Adanya perbedaan penanganan kasus antara pejabat atau individu dengan status sosial tinggi dengan masyarakat kelas bawah menunjukkan diskriminasi dalam sistem peradilan, di mana keadilan tidak ditegakkan secara merata dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tuturan pada data 24 yang di tulis Tere Liye pada akun Instagramnya merupakan bentuk sarkasme leksikal karena mengandung kalimat majemuk. Kalimat pertama mengandung kalimat positif yaitu “Jadi baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur?” sedangkan kalimat kedua merujuk kepada kalimat negatif yaitu “HALUUU?”. Pada kalimat pertama memiliki makna pujian dengan arti kalimat “sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan perilaku penduduknya” kemudian diikuti dengan kalimat kedua yang berupa ejekan atau penghinaan. Sehingga kalimat tersebut didefinisikan bentuk sarkasme leksikal. Kalimat tersebut terkategori implikatur konvensional karena maknanya sudah diketahui dan diterima secara umum oleh masyarakat bahwa di Indonesia sudah umum terjadi tindakan ketidakadilan sehingga untuk mengharapkan kebaikan jika tidak dimulai dengan perilaku masyarakatnya dan sistem pemerintahannya merupakan sebuah kebohongan.

Bahasa sarkasme *like prefixed* dan makna implikatur konvensional dalam caption akun Instagram @tereliyewriter

Bahasa sarkasme *like prefixed* merujuk pada penggunaan kata-kata yang menyiratkan sindiran melalui situasi yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya dikatakan. Berikut analisis bahasa sarkasme *like prefixed* yang ditemukan pada caption akun instagram @tereliyewriter:

Data 40 : “Indonesia dong, setiap penduduk, bayi baru lahir pun, dapat Rp 30,2 juta kok. Masih kalah jauh Cina ini.”

Konteks tuturan dalam data 40 berupa respon Tere Liye terhadap postingan berita Kompas.com dengan headline “China Beri Subsidi Rp 22,8 Juta ke Warga yang Mau Tukar Mobil Lama ke Baru” yang di unggah pada tanggal 27 April 2024. Kalimat “Indonesia dong, setiap penduduk, bayi baru lahir pun, dapat Rp 30,2 juta kok. Masih kalah jauh cina ini” membandingkan pemberian subsidi yang diberikan china sebanyak Rp 22,8 hal itu berbanding terbalik dengan fakta pemberian subsidi di Indonesia yang cenderung kurang. Namun penggunaan kalimat Tere Liye bertolak belakang dengan kondisi subsidi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat.

Tuturan dari Tere Liye yang disampaikan melalui caption Instagram miliknya merupakan bentuk sarkasme *like prefixed*. Tuturan tersebut tergolong sarkasme *like prefixed* karena mengandung sindiran dengan situasi yang bertolak belakang dengan makna literal dari kalimat tersebut. Penutur menyatakan bahwa setiap warga Indonesia

mendapat subsidi Rp 30,2 juta melebihi china. Namun, pada faktanya penerima subsidi di Indonesia kebanyakan hanya warga yang kurang mampu dan tidak sebanyak apa yang di tuturkan Tere Liye. Kalimat tersebut terkategori implikatur konvensional karena maknanya sudah diketahui dan diterima secara umum oleh masyarakat. Masyarakat memahami bahwa pernyataan Tere Liye tidak sesuai dengan situasi faktual terkait subsidi di Indonesia yang hanya diberikan kepada warga kurang mampu, bukan kepada seluruh rakyat dengan jumlah sebesar yang disebutkan. Dengan demikian makna sesungguhnya dari tuturan Tere Liye dapat dipahami secara konvensional melalui pengetahuan umum masyarakat tentang situasi faktual terkait subsidi di Indonesia.

Bahasa sarkasme Ilokusi dan makna implikatur konvensional dalam caption akun Instagram @tereliyewriter

Sarkasme ilokusi mencakup keseluruhan implikatur atau makna tersirat dari sebuah tuturan, termasuk dalam lingkup yang spesifik atau kontekstual, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian, atau ekspresi lainnya, tetapi sebenarnya mengandung maksud yang berbeda atau bahkan berlawanan dengan makna harfiahnya. Berikut analisis bahasa sarkasme ilokusi yang ditemukan pada caption akun instagram @tereliyewriter:

Data 50 : “sy bangga menyaksikan Pimpinan KPK Ghufron yang baik hati sekali. Sungguh mulia tiada tara”

Dalam konteks data 50 Tere Liye memberikan komentar terhadap berita dari detikNews yang berjudul "Dewas KPK: Nurul Ghufron Minta Pegawai Kementan Dimutasi ke Malang". Ia mengkritisi tindakan wakil pimpinan KPK, Nurul Ghufron, yang terlibat dalam urusan di luar lingkup tugasnya sebagai pemimpin lembaga antikorupsi tersebut. Padahal, masih terdapat sejumlah permasalahan internal yang belum diselesaikan di dalam institusi yang dipimpinnya. Tere Liye menulis unggahannya di akun Instagram miliknya dalam bentuk pujian, namun sebenarnya bermaksud menyindir tindakan Ghufron yang dianggap tidak tepat. Gaya bahasa ini merupakan bentuk sarkasme, di mana penutur menggunakan kata-kata yang bernada positif atau pujian, tetapi sebenarnya mengandung maksud yang bertentangan, yaitu sindiran atau kritik.

Tuturan pada data 50 yang di tulis Tere Liye pada akun Instagramnya merupakan bentuk sarkasme Ilokusi karena mengandung rasa kekaguman, pujian seperti kalimat “sy bangga menyaksikan Pimpinan KPK Ghufron yang baik hati sekali, Sungguh mulia tiada tara”. Penutur hanya berpura-pura memuji tindakan Ghufron sebagai suatu kritikan yang disajikan secara sarkastik. . Kalimat tersebut terkategori implikatur konvensional karena maknanya sudah diketahui dan diterima secara umum oleh masyarakat. Masyarakat secara konvensional menyadari bahwa sebagai Wakil Ketua KPK, Ghufron seharusnya lebih berfokus menangani permasalahan internal di lembaga yang dipimpinnya daripada ikut campur dalam urusan di luar lingkup tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ketika Tere Liye menggunakan gaya bahasa sarkasme dengan memuji tindakan Ghufron secara literal, masyarakat dapat memahami bahwa sebenarnya Tere Liye bermaksud mengkritik atau menyindir tindakan tersebut.

Data 51 : “Sungguh ingin menangis berlinang air mata menyaksikan kebaikannya.”

Konteks tuturan pada data ke 51 Tere Liye mengkritik isi dari berita detikNews yang berjudul “Dewas KPK: Nurul Ghufron Minta Pegawai Kementan Dimutasi ke Malang”. Tere Liye mengkritik tindakan wakil ketua KPK Ghufron yang terlibat dalam urusan di luar lingkup tugasnya, mengingat masih ada sejumlah masalah yang belum diselesaikan di dalam institusinya. Kalimat “Sungguh ingin menangis berlinang air mata menyaksikan kebaikannya” dapat mengandung arti yang berlawanan dengan makna harfiahnya. Tere Liye menggunakan kalimat tersebut secara sarkastis untuk mengkritik tindakan Ghufron yang dianggapnya tidak tepat. Kalimat “menangis berlinang air mata” digunakan untuk mengungkapkan ekspresi sindiran yang berlebihan terhadap tindakan Ghufron. Sedangkan kalimat (kebaikannya) dalam konteks tersebut tidak mengandung pujian tetapi justru menimbulkan reaksi bertolak belakang seperti kekesalan.

Tuturan pada data 51 yang di tulis Tere Liye pada akun Instagramnya merupakan bentuk sarkasme Ilokusi karena mengandung rasa iba, kekaguman seperti kalimat “Sungguh ingin menangis berlinang air mata menyaksikan kebaikannya.” Penutur hanya berpura-pura iba dan memuji tindakan Ghufron sebagai suatu kritikan yang disajikan secara sarkastik. Kalimat tersebut terkategori implikatur konvensional karena maknanya sudah diketahui dan diterima secara umum oleh masyarakat. Masyarakat secara konvensional menyadari bahwa sebagai Wakil Ketua KPK, Ghufron seharusnya lebih berfokus menangani permasalahan internal di lembaga yang dipimpinnya daripada ikut campur dalam urusan di luar lingkup tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ketika Tere Liye menggunakan gaya bahasa sarkasme dengan memuji tindakan Ghufron secara literal, masyarakat dapat memahami bahwa sebenarnya Tere Liye bermaksud mengkritik atau menyindir tindakan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, telah ditemukan 65 data sarkasme pada caption Instagram akun Tere Liye yang di unggah dari tanggal 1 April 2024 sampai tanggal 11 Mei 2024. Data tersebut terdiri dari 23 sarkasme proposional, 17 data sarkasme leksikal, 10 data sarkasme like prefixed, 15 data sarkasme ilokusi. Bentuk sarkasme yang ditemukan dalam caption unggahan Tere Liye lebih dominan menggunakan sarkasme proposional, yaitu bahasa sarkasme yang memiliki makna yang tidak sebenarnya seperti pada kalimat “Elit2 ini sudah sibuk menjilat” dalam caption unggahan akun @tereliyewriter. Selain itu sarkasme pada unggahan caption Tere Liye secara keseluruhan mengandung makna implikatur konvensional. Implikatur konvensional dalam unggahan Tere Liye ini terlihat dari penggunaan bahasa sarkasme dan kiasan yang dimengerti secara umum oleh masyarakat. Isi dari unggahan Tere Liye sendiri merupakan kritikan terhadap kebijakan pemerintah yang di nilai kurang bijak dalam menjalankan tugasnya sebagai pejabat. Jumlah data yang diambil masing-masing terdapat satu atau dua data dan dianalisis menggunakan teori Elizabeth Camp mengenai empat macam sarkasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafi'i, A. U., Budianto, K., & Anisyah, S. (2023). Sarkasme Politik dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.19109/jsipol.v1i3.14694>
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Fauziyah, A., Fauziyah, A. N., Purwanti, P., & Wahyuni, I.-. (2023). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Kolom Komentar pada Akun Instagram @tasyafarasya : Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 7(3), 993–1004. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/11900>
- Leech. (1985). Principles of Pragmatics G. N. LEECH - Principles of Pragmatics. *Article of Linguistics*, 21(2), 123–129. <https://doi.org/10.1017/S0022226700010367>
- Levinson, S. C. (1983). Pragmatica. *The Fragmentary Latin Poets*. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00076667>
- Tiara, F. R. (2015). Implikatur dalam wacana kolom Cari Angin pada surat kabar Tempo. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni* https://eprints.uny.ac.id/26773/1/skripsi_felesia.pdf
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411–423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>
- Wiryotinoyo, M. (2006). Analisis Pragmatik Dalam Penelitian Penggunaan Bahasa. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 34(1), 153–154.